

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Denpasar merupakan ibukota dari provinsi Bali, kota Denpasar merupakan kota terbesar kedua di wilayah Indonesia Timur. Pertumbuhan industri pariwisata di pulau Bali mendorong kota Denpasar menjadi pusat kegiatan bisnis, pariwisata dan menempatkan kota ini sebagai daerah yang memiliki pendapatan per kapita dan pertumbuhan sangat tinggi di provinsi Bali. Sehingga masyarakat cenderung lebih mudah mengalami modernisasi yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat sehingga dapat menimbulkan banyaknya peningkatan penyakit tidak menular salah satunya Diabetes Mellitus. Perubahan gaya hidup yang tidak sehat tersebut kerap terjadi terutama di kota - kota besar seperti di kota Denpasar. Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, jumlah penderita Diabetes Melitus pada tahun 2021 di Kota Denpasar yaitu 10.353 penderita (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Kota Denpasar terdiri dari 4 kecamatan, dengan kecamatan terpadat yaitu kecamatan Denpasar Selatan yang terdiri dari 10 Desa salah satunya adalah Desa Pedungan.

Desa Pedungan ini berbatasan dengan wilayah: sebelah utara, Desa Dauh Puri Kauh; sebelah timur, Kelurahan Sesetan; sebelah selatan, Tanjung Benoa; sebelah barat, Desa Kepaon dan Desa Pemogan. Setelah melakukan wawancara pada tanggal 27 Desember tahun 2022 dengan bapak I Kadek Ermanto S, Sos selaku kepala desa di lingkungan Desa Pedungan. Didapat jumlah penduduk di Desa Pedungan sejumlah 42.342 jiwa dengan jumlah 5.450 kepala keluarga dan data

lansia dengan jumlah sebanyak 1679 orang. Dari data puskesmas IV di Desa Pedungan sebanyak 379 lansia yang menderita Diabetes Mellitus (Regiantari dan Ngurah, 2022). Melihat dari banyaknya jumlah lansia di Desa Pedungan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kadar glukosa darah pada lansia di Desa tersebut.

Lansia merupakan seseorang atau individu dengan usia diatas 60 tahun, pada usia tersebut lansia akan mengalami proses penuaan yang memiliki dampak terhadap berbagai perubahan baik secara fisik, mental maupun social (Akbar dkk, 2021). Perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina dan penampilan (Akbar dkk, 2021). Hal ini dapat menyebabkan beberapa orang menjadi depresi atau merasa tidak senang saat memasuki masa usia lanjut yang menyebabkan mereka menjadi tidak efektif dalam pekerjaan dan peran social (Azizah, 2017). Proses penuaan pada lansia merupakan tantangan yang harus ditanggulangi karena mengakibatkan kemunduran prestasi kerja dan penurunan kapasitas fisik seseorang (Husna dan Ariningtyas, 2019). Adanya proses penuaan juga menyebabkan berkurangnya kemampuan sel pankreas dalam memproduksi insulin (Imelda, 2019). Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan fungsi sistem organ tubuh sehingga dapat mengakibatkan peningkatan kadar glukosa pada lansia (Meilani dkk, 2022).

Lansia merupakan golongan individu dengan resiko tinggi akan penyakit tidak menular, salah satunya adalah peningkatan kadar glukosa darah. Faktor-faktor yang menyebabkan kadar gula darah tinggi pada lansia tersebut yaitu banyak mengkonsumsi makanan yang mengandung gula. Berdasarkan studi pendahuluan penulis menemukan bahwa 20 lansia yang ada di Desa Pedungan

mengalami riwayat Diabetes Mellitus. hal itu terjadi karena kehidupan lansia di Desa Pedungan sehari harinya melakukan kebiasaan pola hidup kurang sehat seperti pada saat bangun tidur di pagi hari lansia di Desa Pedungan jarang melakukan olahraga fisik, melainkan sebelum beraktifitas lansia tersebut memulai harinya dengan membuat kopi atau teh manis tanpa memperhatikan kandungan gula. Ditambah dengan mengonsumsi makanan jajanan bali yang manis, 16 dari 20 lansia di Desa Pedungan menyukai kopi dengan jajanan bali dan 4 dari 20 lansia lebih menyukai teh manis dan ubi rebus. Kebiasaan buruk lansia tersebut meningkatkan resiko tinggi naiknya kadar glukosa darah.

Glukosa darah merupakan gula yang berada dalam darah yang terbentuk dari karbohidrat dalam makanan dan disimpan sebagai glikogen di hati dan otot rangka. Kelebihan kadar glukosa darah biasanya disebut dengan penyakit diabetes mellitus (Silalahi, 2019). Gula Darah Sewaktu adalah jenis pemeriksaan gula darah kapan pun tanpa memerhatikan waktu maupun kondisi seseorang (Fahmi dkk, 2020). Diabetes Mellitus ditegakkan bila kadar glukosa darah sewaktu (GDS) $\geq$ 200 mg/dL dengan gejala sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dan jumlah banyak, serta berat badan turun (Riskesdas, 2018). Glukosa darah yang tinggi dapat berdampak besar pada masalah kesehatan karena dapat berkembang menjadi penyakit kardiovaskuler, trombotik otak, stroke, gagal ginjal dan Diabetes Mellitus (Ekasari dan Dhanny, 2022).

Diabetes Mellitus merupakan suatu penyakit yang terjadi pada masalah pada pengeluaran insulin. Insulin yang diproduksi oleh pankreas kurang, akibatnya terjadi ketidakseimbangan gula dalam darah sehingga meningkatkan konsentrasi kadar gula darah yang menyebabkan penyakit Diabetes Mellitus (Meilani dkk,

2022). Penyakit tidak menular membunuh lebih dari 36 juta orang setiap tahun. Salah satunya adalah kematian akibat penyakit Diabetes Mellitus (1,3 juta). Berdasarkan pengelompokan usia, penderita Diabetes Mellitus terbanyak ada pada kelompok usia 55-64 tahun dan 65-74 tahun (Milita dkk, 2018). Data Provinsi Bali, sejumlah 52.282 penderita Diabetes Mellitus ditetapkan berdasarkan prevalensi Diabetes Mellitus yang telah ditetapkan oleh Pusdatin Kementerian Kesehatan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Selain itu terdapat beberapa jurnal pendukung salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Suastika dkk, 2012 dengan judul “Prevalensi Obesitas, Sindrom Metabolik, Gangguan Glikemia Puasa, dan Diabetes di Desa Terpilih Bali, Indonesia” yang melibatkan 1.840 subyek, berusia 13-100 tahun dengan rasio laki-perempuan 972/868, yang diamati di tujuh desa di pulau Bali, prevalensi Diabetes Mellitus adalah 13,1% dan 5,3%. Prevalensi diabetes mellitus juga meningkat secara global. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milita dkk, 2018 dengan judul “Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia” memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 65 tahun (lansia berisiko tinggi) yaitu sebanyak 67,0%. Hasil bivariat memperlihatkan bahwa dari responden berumur 60-64 tahun, 8,0% diantaranya mengalami Diabetes Mellitus tipe 2.

Sedangkan dari responden berumur ≥ 65 tahun, 6,2% diantaranya mengalami Diabetes Mellitus tipe 2. *P-value* menunjukkan 0,000 yang berarti umur memiliki hubungan signifikan dengan terjadinya Diabetes Mellitus tipe 2 pada lanjut usia di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya preventif dan promotif berupa deteksi dini faktor - faktor risiko Diabetes Mellitus dengan memeriksa kadar

glukosa darah secara berkala bagi pasien lansia.

Banyaknya jumlah lansia yang berada di Desa Pedungan ini menunjukkan bahwa terdapat banyak individu yang tergolong risiko tinggi akan penyakit Diabetes Mellitus. Berdasarkan latar belakang diatas mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Pedungan, Kota Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimanakah ”Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Pedungan, Kota Denpasar ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Desa Pedungan, Kota Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Desa Pedungan, Kota Denpasar berdasarkan usia, frekuensi makan dan riwayat Diabetes Mellitus
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Pedungan, Kota Denpasar
- c. Mengambarkan kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Desa Pedungan, Kota Denpasar berdasarkan usia, frekuensi makan dan riwayat

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi untuk peneliti mengenai gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan karakteristik umur, frekuensi makan, dan riwayat Diabetes Mellitus pada keluarga.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada masyarakat umum, khususnya lansia tentang gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia berdasarkan karakteristik umur, frekuensi makan, dan riwayat Diabetes Mellitus pada Keluarga.